

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERNAK KERBAU DI
WILAYAH PERDESAAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(Studi Kasus: Nagari Koto Buruak Kecamatan Lubuk Alung)**

SKRIPSI

Oleh :

ZULFIANDRI

02164067



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2007**

Analisis Sosial Ekonomi Ternak Kerbau di Wilayah Perdesaan Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus : Nagari Koto Buruak Kecamatan Lubuk Alung)

Zulfiandri, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar, MSc dan Ir. Ismet Iskandar, MS
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Buruak untuk mengetahui beberapa hal yaitu : 1) Manajemen pemeliharaan ternak kerbau yang telah dilakukan peternak, 2) Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat, 3) Pendapatan dari usaha ternak kerbau di Nagari Koto Buruak. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 4 November sampai dengan 17 Desember 2006.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survai. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Petani peternak kerbau yang berada di Nagari Koto Buruak sebanyak 78 orang. Selain itu juga menggunakan informan pemuka adat sebanyak 6 orang.

Hasil penelitian didapatkan; Pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Koto Buruak dilakukan secara semi intensif (25,64 %) dan ekstensif (74,36 %). Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan, dengan cara mengembalakan dan mengikatkan ternak di lapangan, pada sore hari diberikan tambahan rumput sebanyak 17 – 24 kg/ekor/hari. Sistem perkawinan dilakukan dengan cara alami dan *calving interval* 16 – 24 bulan. Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat di Kecamatan Lubuk Alung adalah sebagai ternak sajian dalam upacara *batagak panghulu*, membayar hutang adat. Ternak kerbau juga dijadikan sebagai lambang prestise di dalam kehidupan masyarakat. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak kerbau di Nagari Koto Buruak adalah Rp 3 429 020/ekor/tahun.

Kata Kunci: Pendapatan ternak kerbau, Fungsi sosial kerbau, Manajemen pemeliharaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan produksi ternak merupakan sasaran yang terus diupayakan oleh pemerintah untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan protein hewani yang cenderung meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dan pertumbuhan penduduk. Untuk memenuhi permintaan tersebut perlu ditempuh upaya-upaya peningkatan populasi dengan meningkatkan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu ternak. Bagi pemerintah sub sektor peternakan diharapkan mampu menunjang era industrialisasi, bagi petani yang terutama berada di usaha peternakan ini mempunyai peranan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat relatif kecil dibandingkan dengan ternak sapi, padahal kerbau merupakan salah satu penghasil daging yang kualitas karkas dan mutu daging tidak kalah dibandingkan dengan ternak sapi. Pada umumnya tujuan peternakan kerbau adalah sebagai ternak tenaga kerja, penghasil susu, daging, kerupuk kulit, penghasil pupuk dan alat transportasi. Menurut Murti (2002) pemakaian ternak kerbau sebagai ternak pedaging hanya diberlakukan terhadap ternak tua atau ternak dengan nilai ekonomi yang rendah.

Ternak kerbau bukan hanya sebagai tenaga kerja atau penghasil daging tetapi juga mempunyai peranan dalam sosial budaya. Di Sumatera Barat eksistensi ternak kerbau bukan merupakan hal yang baru, ada pihak yang menduga bahwa penamaan *suku minang kabau* diambil dari pengertian menang kerbau. Rumah adat minang kabau yang populer dengan nama rumah gadang, ujung atapnya merupakan *prototype*

dari tanduk kerbau. Ternak kerbau mendapat tempat penilaian khusus serta tinggi sebagai ternak sajian untuk menjamu anak nagari, umpamanya pada pengukuhan penghulu adat atau penghulu kaum. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari ternak kerbau, tapi kenapa perkembangan ternak kerbau lambat.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Padang Pariaman mempunyai mata pencarian bertani atau berladang. Pertanian di daerah ini pada umumnya masih bersifat tradisional dengan pola usahatani campuran. Petani mengusahakan sawah atau ladang sebagai usaha pokok, sedangkan ternak dijadikan sebagai usaha sampingan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peternak.

Usaha peternakan kerbau di Kecamatan Lubuk Alung adalah peternak rakyat dengan sistem pemeliharaan secara tradisional. Peternak belum mengerti manajemen pemeliharaan yang baik. Pada umumnya tujuan beternak kerbau adalah sebagai usaha sampingan untuk membantu perekonomian keluarga dan sebagai tabungan.

Kecamatan Lubuk Alung mempunyai populasi ternak kerbau sebanyak 4 477 ekor atau sekitar 12.7 % dari populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan rumah tangga pemelihara ternak kerbau sebanyak 1 802 kepala keluarga.

Kenagarian Koto Buruak merupakan nagari yang memiliki populasi ternak kerbau terbanyak di Kecamatan Lubuk Alung yaitu 713 ekor sedangkan rumah tangga pemelihara ternak kerbau sebesar 345 kepala keluarga. Rata-rata pemilikan ternak kerbau adalah 2.07 ekor per kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan:

1. Pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Koto Buruak dilakukan secara semi intensif (25.64 %) dan ekstensif (74.36 %). Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan, dengan cara mengembalakan dan mengikatkan ternak di lapangan, pada sore hari diberikan tambahan rumput sebanyak 17 – 24 kg/ekor/hari. Sistem perkawinan dilakukan dengan cara alami dan *Calving Interval* 16 – 24 bulan. 89.05 % tidak ditemukan penyakit pada ternak kerbau.
2. Fungsi sosial ternak kerbau bagi masyarakat di Kecamatan Lubuk Alung adalah sebagai ternak sajian dalam upacara *batagak panghulu*, membayar hutang adat. Ternak kerbau juga dijadikan sebagai lambang prestise di dalam kehidupan masyarakat.
3. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha ternak kerbau di Nagari Koto Buruak adalah Rp 3 429 020 /ekor/tahun.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diharapkan kepada:

1. Petani agar lebih memahami tentang bagaimana cara menerapkan panca usaha ternak yang baik, supaya ternak kerbau dapat dijadikan usaha pokok.
2. Pemerintah diharapkan untuk memberikan penyuluhan mengenai cara pemeliharaan ternak kerbau yang baik, sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 1974. Beberapa aspek potensi perbaikan tataniaga hasil ternak di Sumatera Barat. Makalah Seminar Pengembangan Pola Tataniaga Hasil Ternak di Sumatera Barat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Arbi, N., M. Rivai., A. Syamsuddin., Surya A. dan Bustaman A. 1977. Produksi ternak sapi potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Bahri, Syamsul dan Darminto. 1995. Penyakit-penyakit penting pada kerbau di Indonesia. Prosiding Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia, Jakarta.
- Batosomma, J. Toban. 1981. Kemungkinan peningkatan inseminasi buatan pada kerbau di Jawa Barat. Proyek Penelitian Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- BPS. 2006. Lubuk Alung dalam Angka. BPS, Padang.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 1995. Pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat. Prosiding. Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia, Jakarta.
- _____. 2005. Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- Elymaizar, Zulva. 2001. Adopsi inovasi usaha penggemukan sapi potong dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Kotamadya Jambi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Hattab, S. 1978. Investmen, pengeluaran dan penerimaan pada Sapi Perah. Warta Pertanian 41:8.
- Ibrahim, Lukman. 1999. Produksi susu dan kandungan gizi dadih susu kerbau di Sumatera Barat. Desertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kanisius. 1984. Kawan Beternak II. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara, Jakarta.